

## EXPRESSIVE SPEECH ACTS AMONG TWIN SIBLINGS IN ANIME GOTOUBUN NO HANAYOME SEASON 2

### TINDAK TUTUR EKSPRESIF ANTAR SAUDARA KEMBAR DALAM ANIME GOTOUBUN NO HANAYOME SEASON 2

I Nyoman Sudarma<sup>1</sup>, Kadek Eva Krishna Adnyani<sup>2</sup>, Yeni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Email : [sudarma.4@student.undiksha.ac.id](mailto:sudarma.4@student.undiksha.ac.id)

<sup>2</sup>Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha  
Email : [krishna.adnyani@undiksha.ac.id](mailto:krishna.adnyani@undiksha.ac.id)

<sup>2</sup>Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha  
Email : [yeni.rahman@undiksha.ac.id](mailto:yeni.rahman@undiksha.ac.id)

#### **Abstract**

*Expressive speech acts are highly influenced by a speaker's personality and the dynamics of their social relationship. The anime Gotoubun no Hanayome Season 2 present a unique phenomenon where five dentical twin sisters possess highly contrasting personalities, triggering complex variations in emosional expression when facing similar conflicts. Therefore, this study examines the variations of expressive speech acts in interaction between twin sisters in the anime Gotoubun no Hanayome Season 2. This research aims to describe the types and analyze the functions of expressive speech acts used by the Nakano quintuplet characters who have contrasting personalities. Using a qualitative descriptive method with a pragmatic approach, data were collected through observation and note taking techniques from 12 anime episodes. Data analysis was conducted using Wijana's theory of speech act types and Searle's theory of function, correlated with PDR (Power, Distance, Rank) social factors to understand the context of the speech situation. The results identified 38 expressive speech act data, with direct literal speech act as the most dominant type and apologizing as the most frequent function. These findings reveal that although there is a low social distance (Distance) between the sisters, the rank of imposition (Rank) of the speech topic significantly influences the choice of communication strategy, where the closeness of the relationship can facilitate both aggressive direct expressions and create a polite distance during serious conflicts.*

**Keywords:** Anime, Expressive Speech Act, Gotoubun no Hanayome, Pragmatics, Twin Sisters

#### **Abstrak**

*Tindak tutur ekspresif sangat dipengaruhi oleh kepribadian penutur dan dinamika hubungan sosialnya. Anime Gotoubun no Hanayome Season 2 menampilkan fenomena komunikasi yang unik di mana lima saudari kembar identik memiliki kepribadian yang sangat kontras, sehingga memicu variasi penyampaian emosi yang kompleks saat mereka berinteraksi dan menghadapi konflik bersama. Berangkat dari masalah tersebut, Penelitian ini mengkaji variasi tindak tutur ekspresif dalam interaksi antarsaudara kembar pada anime Gotoubun no Hanayome Season 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan*

*menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh karakter kembar Nakano dengan kepribadian yang kontras. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari 12 episode anime. Analisis data dilakukan dengan teori jenis tindak tutur Wijana dan teori fungsi Searle, serta dikaitkan dengan faktor sosial PDR (Power, Distance, Rank) untuk memahami konteks situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya 38 data tindak tutur ekspresif, dengan tindak tutur langsung literal sebagai jenis yang paling dominan dan fungsi meminta maaf sebagai fungsi yang paling sering. Temuan ini mengungkapkan bahwa terdapat jarak sosial (distance) yang rendah antar saudara, tingkat pembebanan emosional (rank) pada tuturan secara signifikan memengaruhi pemilihan strategi komunikasi, di mana kedekatan hubungan dapat memfasilitasi ekspresi langsung yang agresif maupun mendimaciptakan jarak kesantunan saat terjadi konflik serius.*

**Kata kunci :** *Anime, Tindak tutur ekspresif, Gotoubun no Hanayome, Pragmatik, Saudara Kema*

## 1. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan yang tidak hanya ditentukan oleh semantik kata, melainkan terikat erat dengan konteks situasi ujar (Leech, 1993). Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang diklasifikasikan oleh Searle (1979) menjadi lima jenis, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif, yang berfungsi sebagai sarana bagi penutur untuk mengutarakan kondisi psikologis atau perasaannya terhadap suatu keadaan. Konsep ini berakar dari gagasan Austin (1962) mengenai kelas tuturan *behavities* yang berfungsi sebagai reaksi terhadap perilaku orang lain. Konsep ini kemudian disempurnakan oleh Searle (1979) yang mendefinisikan lebih presisi sebagai tuturan untuk menyatakan kondisi psikologis atau batin penutur terhadap suatu keadaan. Daya tarik utama dari tindak ekspresif ini terletak pada kompleksitasnya, yang di mana maksud penutur (ilokusi) sering kali tidak selaras dengan makna harfiah kalimatnya (lokusi). Oleh karena itu, Astika dkk, (2021) menegaskan bahwa penelaahan tindak tutur ekspresif menuntut kesadaran penuh akan konteks, sebab pengabaian terhadap situasi tutur dapat memicu kegagalan komunikasi pragmatik. Pemahaman konteks ini krusial mengingat budaya Jepang sangat menjunjung tinggi etika berkomunikasi. Terkait hal tersebut, Antartika dan Sadyana (2021) menegaskan bahwa dalam interaksi masyarakat Jepang, pola komunikasi sangat terikat oleh karakteristik hubungan vertikal-horizontal serta konsep *uchi-soto*, di mana jarak kedekatan dan status sosial lawan bicara akan memengaruhi strategi penyampaian pesan seorang penutur.

Dalam konteks hubungan kekerabatan yang sangat dekat, seperti antarsaudara kandung bahkan saudara kembar, dinamika *uchi soto* dan pemilihan strategi tutur menjadi fenomena yang sangat kompleks dan menarik untuk dikaji. Meskipun mereka berada di dalam lingkaran *uchi* yang memiliki jarak sosial (*distance*) yang sangat dekat, interaksi emosional diantara mereka tidak selalu berlangsung secara lugas dan sederhana. Perbedaan kepribadian yang kontras, pertarungan ego, serta berat atau ringannya beban emosional dari topik yang dibicarakan (*rank of imposition*) sering kali memicu gesekan batin. Hal tersebut pada akhirnya menuntut penutur untuk tetap menyesuaikan strategi tindak tutur ekspresif mereka, entah itu disampaikan secara langsung dan emosional, disamarkan melalui sindiran,

atau dituturkan secara ironi untuk menjaga harga diri. Kompleksitas komunikasi antarsaudara inilah yang menjadi potret nyata bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan perasaan, sebuah dinamika yang tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga direpresentasikan secara hidup dalam berbagai media populer Jepang.

Di tengah perkembangan globalisasi, studi pragmatik kini meluas ke berbagai bentuk media. Studi pragmatik mengenai tindak tutur terus berkembang secara dinamis dan menjangkau berbagai ranah komunikasi. Dalam ranah pendidikan formal, misalnya, kajian Yani dkk. (2023) menunjukkan bahwa tindak tutur tanya sangat aktif digunakan oleh siswa sekolah menengah untuk menjalankan berbagai fungsi komunikatif seperti meminta, menyarankan, hingga menawarkan sesuatu. Sementara itu, dalam ranah interaksi sosial masyarakat sehari-hari, Wibawa dkk. (2021) membuktikan bahwa tindak tutur dan strategi kesantunan dipengaruhi oleh lingkungan, pranata budaya, serta faktor sosial penuturnya. Lebih jauh lagi, kajian pragmatik kini tidak hanya terbatas pada interaksi dunia nyata, melainkan meluas ke ranah digital modern. Hal ini dibuktikan oleh Dwitamayanti (2021) yang menemukan bahwa gaya bahasa dengan fungsi ekspresif memegang peranan penting vital dalam menyampaikan emosi penutur di media audiovisual seperti YouTube. Sejalan dengan hal tersebut, Yeni dan Hermawan (2021) juga menegaskan bahwa analisis kebahasaan pada platform digital seperti kolom komentar YouTube dapat mengungkap secara otentik bagaimana pengguna bahasa berinteraksi dan mengekspresikan respon mereka terhadap suatu karya populer. Fenomena ini menjadi sangat relevan mengingat tingginya minat masyarakat Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang sering kali didorong oleh ketertarikan mereka secara mendalam terhadap produk budaya populer, khususnya *anime* dan *manga* (Sari dkk, 2021).

Sejalan dengan itu, media populer seperti *anime* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyajikan gambaran yang kaya akan dinamika sosial dan praktik kebahasaan, serta sering menampilkan karakter dengan kepribadian yang kompleks. Salah satu *anime* yang secara unik menyoroti beragam tindak tutur ekspresif adalah *Gotoubun no Hanayome Season 2*. Serial *anime* ini menghadirkan studi kasus yang ideal untuk dianalisis secara pragmatik melalui lima saudara kembar identik yang memiliki kesamaan fisik namun dengan kepribadian yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakter ini, mulai dari yang *tsundere* yang agresif hingga *dandere* yang pemalu, secara langsung memengaruhi strategi verbal mereka dalam mengekspresikan emosi pada situasi yang sama, seperti persaingan akademik dan konflik percintaan. Hal ini menjadikannya menarik untuk diteliti dalam konteks hubungan antara kepribadian dan pemilihan strategi tutur. Melalui karakter-karakter ini, dapat ditelaah lebih lanjut mengenai bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan untuk menavigasi perasaan dalam situasi yang kompetitif namun intim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif kajian pragmatik dalam budaya populer Jepang dari sisi yang lebih kontekstual, khususnya dalam membedah pengaruh kepribadian terhadap interaksi verbal antar saudara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur ekspresif dalam *anime* dengan berbagai fokus. Dalam ranah tindak tutur direktif, Liswinda dkk. (2023) mengkaji variasi bentuk dan fungsi tindak tutur perintah dalam *anime Assassination Classroom* dengan menyoroti pengaruh status sosial antartokoh. Sementara pada ranah tindak tutur ekspresif, Pratama (2023) misalnya, berfokus pada identifikasi ragam bentuk tuturan dalam konteks

pergaulan umum, sementara Untiani (2021) menyoroti pengaruh hierarki profesional terhadap strategi kesantunan di lingkungan kerja. Sementara itu, Mulya (2021) juga meneliti tindak tutur ekspresif, yang dimana ditemukan fungsi permohonan maaf yang dominan dalam konteks persahabatan. Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat kesenjangan analisis (*gap analysis*) yang nyata pada penelitian tersebut, yakni kurangnya studi yang membandingkan tindak tutur ekspresif secara horizontal di antara karakter dengan status setara namun berkepribadian berbeda satu dengan yang lainnya dalam ruang lingkup keluarga. Kebanyakan studi melihat konteks sosial secara vertikal atau berjarak. Penelitian ini hadir mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana variasi kepribadian dan faktor sosial memengaruhi jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif antar saudara kembar dalam *Gotoubun no Hanayome Season 2*, guna memberikan pemahaman baru tentang strategi komunikasi dalam konteks kekerabatan yang dekat namun kompetitif.

Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan landasan teori tindak tutur ekspresif Searle (1979) dan klasifikasi jenis tuturan dari Wijana (1996). Berdasarkan kerangka teori dari Searle (1979:15), fungsi tindak tutur ekspresif adalah untuk menyatakan kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Searle menjabarkan beberapa fungsi spesifik yang termasuk dalam kategori ini, yang masing-masing mengungkapkan perasaan yang berbeda.

- a. Mengucapkan Terima kasih (*thanking*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan rasa syukur atau rasa terima kasih penutur kepada mitra tutur karena telah melakukan sesuatu yang bermanfaat.  
Contoh : “Terima kasih banyak sudah mau mengantarku pulang”
- b. Mengucapkan Selamat (*congratulating*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan rasa senang atau turut berbahagia atas keberhasilan, pencapaian atau peristiwa positif yang dialami oleh penutur.  
Contoh : “Selamat ya, akhirnya kamu diterima di universitas impianmu”
- c. Meminta Maaf (*apologizing*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan penyesalan atau rasa bersalah penutur karena telah melakukan sesuatu yang merugikan atau menyinggung mitra tutur.  
Contoh : “Maaf, aku tidak sengaja menumpahkan kopimu”
- d. Mengucapkan Bela Sungkawa (*condoling*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan simpati atau duka cita penutur kepada mitra tutur atas musibah, kesulitan, atau kesedihan yang dialaminya.  
Contoh : “Saya turut berduka cita atas kepergian pacarmu”
- e. Menyesali (*deploring*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan rasa kecewa, sedih, atau tidak suka yang mendalam terhadap suatu peristiwa atau keadaan (biasanya tidak ditujukan langsung pada kesalahan seseorang)  
Contoh : “Saya sangat menyesali keputusan yang telah dibuat dalam rapat kemarin”
- f. Menyambut (*welcoming*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan rasa senang dan gembira atas kedatangan atau kehadiran orang lain.  
Contoh : “Selamat datang di rumah kami, silahkan masuk”

- g. Memuji (*praising*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan rasa kagum, hormat, atau penghargaan atas kualitas, tindakan, atau sesuatu milik mitra tutur.  
Contoh : “Lukisanmu indah sekali, kamu sangat berbakat”
- h. Menyalahkan (*blaming*)  
Fungsi ini adalah untuk mengekspresikan keyakinan penutur bahwa mitra tuturlah yang bertanggung jawab atau menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa negatif.  
Contoh : “Semua ini gara-gara kamu tidak mengunci pintu, rumah kita jadi kemalingan.

Selain fungsi, bentuk penyampaian tuturan juga dianalisis menggunakan teori dari Wijana (1996) yang membagi tindak tutur berdasarkan aspek kelangsungan (*directness*) dan keliteralan (*literalness*). Klasifikasi ini menghasilkan empat jenis tuturan.

- a. Tindak tutur langsung literal atau *direct literal speech act*  
Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya (Wijana, 1996:33). Ini adalah bentuk tuturan yang lugas, dimana struktur kalimat, makna kata, dan maksud penutur selaras.
- b. Tindak tutur langsung tidak literal atau *direct nonliteral speech act*  
Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus kalimat yang sejalan dengan maksud tuturan, namun kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut tidak mencerminkan secara langsung maksud sebenarnya dari penuturnya. Leech (1993:38) juga berpendapat bahwa tindak tutur langsung tidak literal terjadi ketika ilokusi langsung disampaikan tetapi makna ilokusi nya berbeda dengan apa yang dikatakan penutur.
- c. Tindak tutur tidak langsung literal atau *indirect literal speech act*  
Tindak tutur ini adalah Tindak tutur tidak langsung literal atau indirect literal speech act adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penyampaiannya, tetapi makna kata yang digunakan sejalan dengan apa yang dimaksudkan penutur (Wijana, 1996:34). Tindak tutur tidak langsung literal merupakan strategi komunikasi yang sering digunakan untuk menunjukkan kesopanan dalam budaya tertentu.
- d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal atau *indirect nonliteral speech act*  
Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan (Wijana, 1996:36). Jenis tindak tutur ini merupakan jenis tindak tutur yang kompleks karena baik modus kalimat maupun makna kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

Analisis konteks sosial mengacu pada konsep PDR (*Power, Distance, Rank of Imposition*) dari Brown dan Levinson (1987) Ketiga variabel sosial ini saling berinteraksi dalam menentukan tingkat kesantunan dan pemilihan strategi bertutur seseorang. Ketiga variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Power (P)*/Kekuasaan

*Power* merupakan peringkat kekuasaan relatif yang dimiliki oleh mitra tutur terhadap penutur. Dalam konteks saudara kembar, *power* bisa berkaitan dengan urutan kelahiran (kakak-adik) atau dominasi sifat dalam interaksi.

2. *Distance(D)*/Jarak sosial

*Distance* merupakan nilai jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Variabel ini didasarkan pada tingkat keakraban (*intimacy*). Semakin dekat hubungan (seperti saudara kandung), maka nilai *Distance* akan semakin kecil, yang memungkinkan penggunaan tuturan yang lebih langsung (*direct*).

3. *Rank of Imposition (R)*/Tingkat Pembebanan

*Rank of imposition* merupakan ukuran kedudukan mutlak suatu tindak tutur dalam budaya tertentu. Ini berkaitan dengan seberapa besar “beban” atau dampak emosional yang terkandung dalam tuturan tersebut jika disampaikan. Rank ini bukan tentang pangkat jabatan, melainkan tentang berat ringannya topik yang disampaikan. Semakin tinggi nilai R (topik semakin sensitif/berat). Penutur cenderung menggunakan strategi tutur yang lebih santun atau tidak langsung, meskipun hubungan mereka sangat akrab.

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa ketiga variabel ini (P.D.R) berkontribusi dalam menentukan bobot ancaman wajah. Jika nilai P, D, dan R rendah (misalnya setara, sangat akrab, dan topik ringan), maka penutur cenderung menggunakan strategi tuturan langsung. Sebaliknya jika nilai P,D, dan R tinggi, penutur akan menggunakan strategi tuturan tidak langsung.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan jenis dan menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif pada karakter kembar Nakano. Pendekatan kualitatif dipilih karena data utama dalam penelitian ini berupa tuturan dalam dialog yang pemahamannya bergantung pada makna, konteks, dan fungsi bahasa, serta tidak dapat diukur secara statistik. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari penyimakan data, pencatatan tuturan ke dalam korpus data, klasifikasi jenis tuturan berdasarkan teori Wijana (1996), hingga analisis fungsi pragmatis menggunakan teori Searle (1979). Subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah *anime Gotoubun no Hanayome Season 2* sebanyak 12 episode, sedangkan objek penelitian difokuskan pada representasi emosi melalui tindak tutur ekspresif yang muncul dalam interaksi verbal antara lima saudara kembar.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode padan pragmatis yang menjadikan penutur sebagai alat penentu makna dalam sebuah tuturan. Peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu untuk memilah dan mengidentifikasi unsur kebahasaan berdasarkan relasinya dengan konteks situasi tutur dan hubungan antar penutur. Data tuturan kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Wijana (1996) untuk menentukan jenis tindak tutur (langsung/tidak langsung/literal/tidak literal) serta analisis fungsi ilokusinya menggunakan teori Searle (1979). Kategori fungsi yang dianalisis meliputi mengucapkan terima kasih (*thanking*), meminta maaf (*apologizing*), memuji (*praising*), menyalahkan (*blaming*), hingga menyindir (mocking/satire). Interpretasi data diperdalam

dengan mempertimbangkan variabel sosial PDR (*Power, Distance, Rank*) untuk memahami alasan dibalik pemilihan strategi tutur tertentu. Fokus analisis dilakukan pada interaksi verbal kelima saudara kembar, yakni Ichika, Nino, Miku, Yotsuba, dan Itsuki dalam menghadapi berbagai situasi konflik dan emosional.

### 3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Searle (1979) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis ilokusi yang berfungsi untuk menyatakan kondisi psikologis atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Dalam *anime Gotoubun no Hanayome Season 2* ditemukan penggunaan tindak tutur ekspresif antar saudara kembar sebanyak 38 data. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori Wijana (1996) untuk mengetahui jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung/tidak langsung dan literal/tidak literal. Untuk menganalisis fungsi ilokusi digunakan teori Searle (1979), yakni digunakan untuk menyatakan rasa terima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, menyindir, hingga menyatakan kekecewaan. Untuk menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan digunakan konsep PDR (*Power, Distance, Rank*) oleh Brown dan Levinson (1987).

#### 1. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Kemarahan

三玖 : 二乃, 拾って!

Miku : Nino, *Hirote!*

Miku : Nino, cepar ambil!

二乃 : こんな紙切れに騙されてんじゃないわよ! 今日だって遅刻したじゃない? いい加減なのよ! それで教えてるつもりなら大間違いだわ!

Nino : *Konna kamikire ni damasarete njanai wa yo! Kyou wa datte chikoku shita jya nai? Ii kagen na no yo! Sore de oshieteru tsumori nara oomachigai da wa!*

Nino : Jangan sampai ditipu dengan potongan kertas seperti ini! Hari ini, dia terlambat kan? Itu sudah kelewatan! Jika dia masih ingin mengajari kita, itu adalah kesalahan besar!

三玖 : 二乃!

Miku : Nino!

Miku : Nino!

風太郎 : まずい! 三玖! 俺はいいから

Fuutarou : *Mazui! Miku! Ore wa ii kara*

Fuutarou : Gawat! Miku, tak usah memikirkan aku.

#### Situasi :

Tuturan ini terjadi di apartemen kembar lima. Nino melempar soal buatan Fuutarou ke lantai dan menolak memungutnya saat diminta Miku yang sudah kesal. Nino menuduh Fuutarou tidak bertanggung jawab dan niat baiknya palsu. Ketegangan pun memuncak saat Itsuki menampar Nino karena bersikap kasar. Nino membalas

tamparan itu. Miku lalu menegaskan bahwa soal itu adalah simbol usaha dan perhatian Fuutarou, bukan sekadar kertas biasa.

### Analisis :

Berdasarkan teori Wijana (1996) tuturan ini diklasifikasikan sebagai tindak tutur langsung literal. Nino menggunakan modus kalimat seruan dan pernyataan. Nino tidak menyembunyikan amarahnya dibalik sindiran halus, Nino menumpahkannya secara langsung. Tanda seru yang menyertai setiap klausa menandakan intonasi tinggi yang khas dari kemarahan langsung. Kata-kata kasar yang digunakan Nino bermakna sebenarnya dalam konteks emosi. Nino benar-benar marah soal keterlambatan Fuutarou dan benar-benar mengganggu situasi itu sebagai kesalahan besar.

Agresivitas verbal yang meledak-ledak ini sangat dipengaruhi oleh faktor PDR, khususnya pada jarak sosial. Karena mitra tuturnya adalah Miku, terdapat nilai kedekatan yang tinggi. Faktor ini membuat Nino merasa tidak perlu menahan diri. Meskipun tindakannya memiliki tingkat pembebanan (*rank of imposition*) yang sangat berat secara norma sosial, kedekatan hubungan tersebut dimanfaatkan oleh Nino sebagai validasi untuk bersikap dominan dan memaksakan emosinya kepada lawan bicara tanpa filter.

Berdasarkan teori Searle (1979), tuturan ini memiliki fungsi ekspresif kemarahan. Nino menyebut soal yang dibuat oleh Fuutarou itu 紙切れ (*Kamikire*). 紙切れ (*Kamikire*) secara harfiah bermakna potongan kertas, sobekan kertas, kertas bekas. Dalam konteks kemarahan, penutur sering merendahkan nilai objek yang terkait dengan orang yang dibencinya. Nino melampiaskan amarahnya pada benda mati tersebut dengan merendahkan nilai benda tersebut.

Akhiran わよ (*wa yo*) dan のよ (*no yo*) disini diucapkan dengan tekanan yang kuat. Ini bukan sekedar penanda feminin, melainkan penanda respon agresif. Nino tidak sedang berdiskusi, melainkan dia sedang memerintah dan memaksakan pendapatnya bahwa Fuutarou itu salah. Frasa いい加減 (*Ii kagen*) disini berfungsi sebagai umpatan karakter. Nino menggunakan satu fakta yakni Fuutarou terlambat untuk melabeli seluruh kepribadian Fuutarou sebagai orang yang tidak niat. Kemarahan sering kali memicu generalisasi. Kemarahan Nino disini berfungsi sebagai pertahanan agresif.

## 2. Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Sindiran

四葉 : 二乃、早まらないで!

Yotsuba : Nino, *hayamaranaide!*

Yotsuba : Nino, jangan terlalu cepat memutuskan!

一花 : そうそう話し合おうよ

Ichika : *Sousou hanashiaou yo*

Ichika : Benar-benar, mari kita bicara dulu.

二乃 : 先に手を出してきたのはあっちよ! あんなドメスティックバイオレンス肉まんおぼけとは一緒にいられないわ!

*Nino* : *Saki ni te o dashite kita no wa acchi yo! Anna domestikku baiorensu niku man obake to wa isshoni irarenai wa!*

*Nino* : **Dialah yang menamparku duluan! Aku tidak mau tinggal bersama monster daging yang domestik yang kasar itu!**

五月 : ド。ドメ?。肉? そんなにお邪魔ようなら私が出て行きます!

*Itsuki* : *Do..dome? niku? Sonna ni ojama you nara watashi ga dete ikimasu!*

*Itsuki* : *Do..dome? daging? Kalau aku memang mengganggu aku akan pergi dari sini!*

### Situasi :

Setelah pertengkaran yang panjang, Nino merasa tidak dihargai dan menganggap saudari-saudarinya mengkhianatinya dengan membela Fuutarou. Ia merasa rumah itu penuh tekanan dan memutuskan pergi. Itsuki mencoba menenangkannya, tapi justru dimarahi oleh Nino. Yotsuba dan Ichika berusaha mendamaikan, namun Nino menyindir Itsuki sebagai “monster daging kasar.” Itsuki yang terpukul setelah mendengar sindiran dari Nino, mengatakan akan pergi jika dia dianggap sebagai pengganggu.

### Analisis :

Berdasarkan teori Wijana (1996) tuturan ini diklasifikasikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal. Modus kalimatnya berupa pernyataan penolakan untuk tinggal bersama. Secara harfiah, itsuki bukan daging domestik, dan bukan monster daging. Nino menggunakan kata-kata ini secara metaforis dan hiperbolis untuk menyindir perilaku Itsuki. Nino tidak mendeskripsikan fakta, melainkan melukiskan “monster imajiner” untuk mengejek Itsuki.

Kreativitas linguistik dalam hinaan ini dipengaruhi oleh faktor jarak sosial (*distance*) yang rendah. Penggunaan kata spesifik seperti “*nikuman*” menunjukkan kedalaman pengetahuan Nino terhadap kebiasaan pribadi saudarinya. Kedekatan hubungan ini dimanfaatkan Nino untuk meracik julukan yang aneh dan sangat personal. Nino tidak menggunakan hinaan umum, melainkan menciptakan label baru yang hanya bisa dipahami dalam konteks keakraban mereka, mengubah kebiasaan makan Itsuki menjadi amunisi serangan verbal.

Berdasarkan teori Searle (1979), tuturan ini memiliki fungsi ekspresif untuk menyindir melalui penggambaran berlebihan lewat kata-kata. Nino menggabungkan tiga konsep yang tidak nyambung menjadi satu sindiran aneh. Kata ドメスティックバイオレンス (*domestic violence*) secara harfiah bermakna kekerasan dalam rumah tangga. Nino menyebut pertengkaran kakak adik sebagai kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk sarkasme. Nino menyindir tindakan Itsuki dengan melebih-lebihkan menjadi sebuah kejahatan berat. Ini menyerang citra Itsuki yang biasanya serius dan sopan. Frasa 肉まん (*nikuman*) yang secara harfiah bermakna bakpao daging. Nino menyisipkan kata “bakpao daging” di tengah tuduhan serius. Nino menyindir kebiasaan makan Itsuki yang rakus. Dengan memanggilnya bakpao, Nino mereduksi keberadaan Itsuki menjadi hanya seonggok makanan. Ini adalah ejekan sinis terhadap nafsu makan saudarinya. Kemudian frasa おばけ yang bermakna hantu atau monster. Nino

mengakhiri julukan dengan “hantu/monster” menyempurnakan sindiran tersebut. Nino menyindir bahwa keberadaan Itsuki di rumah itu mengganggu ketenangannya.

### 3. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Keputusan

三玖：私なんか風太郎に好かれるわけないよ

*Miku : Watashi nanka ga fuutarō ni sukareru wakenai yo*

**Miku : Fuutarō tidak mungkin menyukai orang sepertiku.**

二乃：何で負ける前提なのよ？。そこからして気持ちで負けてるのよ

*Nino : Nan de makeru zentei na no yo? Soko kara shite kimochi de maketeru no yo*

Nino : Mengapa kamu berasumsi kalah? Kalau begitu, kamu sudah kalah secara emosional!

三玖：だって相手はあの一花だもん。

*Miku : Datte aite wa ano ichika da mon*

Miku : lagi pula, lawannya adalah ichika.

#### Situasi :

Tuturan ini terjadi saat Miku dihadapkan pada realitas bahwa kakaknya, Ichika sosok yang ia kagumi sekaligus ia takuti kemampuannya juga mencintai pria yang sama. Bagi Miku, keberadaan Ichika bukan sekadar saingan, melainkan sebuah tembok raksasa yang tak bisa dipanjat.

#### Analisis :

Berdasarkan teori Wijana (1996), tuturan ini diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Langsung Literal. Tuturan ini bersifat langsung karena modus kalimatnya adalah berupa pernyataan. Miku tidak sedang bertanya untuk mencari penegasan, Miku sedang menyatakan sebuah fakta yang ia yakini kebenarannya, bahwa ia tidak punya harapan. Modus kalimatnya selaras dengan tujuannya untuk menyatakan kondisi keputusasaannya. Tuturan ini bersifat literal. Makna *わけない wakenai* (mustahil/tidak mungkin) digunakan dalam arti sebenarnya. Miku secara harfiah tidak melihat adanya probabilitas atau skenario di mana ia bisa menang. Tidak ada majas di sini, ini adalah pandangan suram yang nyata baginya.

Keterusterangan Miku dalam mengakui kelemahannya ini sangat dipengaruhi oleh faktor PDR, terutama pada jarak sosial (*distance*). Meskipun topik persaingan cinta memiliki tingkat pembebanan (*rank of imposition*) yang tinggi dan menyakitkan. Kedekatan hubungan antar saudara menciptakan ruang aman bagi Miku. Miku tidak merasa perlu berpura-pura terlihat kuat atau percaya diri. Justru karena kedekatan itulah, Miku leluasa berekspresi dan mengakui perasaan kalahnya secara verbal tanpa takut dihakimi.

Berdasarkan teori Searle (1979), tuturan ini memiliki fungsi ekspresif untuk menyatakan keputusan (*to express despair/hopelessness*). Indikator utama keputusan adalah penggunaan *わけない (wake nai)*. Berbeda dengan *nai* (tidak)

biasa, *wakenai* mengandung makna kemustahilan logis. Artinya: "Tidak ada alasan/jalur logis bagi hal itu untuk terjadi." Miku telah menutup pintu kemungkinan sepenuhnya. Keputusan muncul ketika seseorang percaya bahwa usaha apa pun akan sia-sia.

Kata *なんか* (*nanka*) setelah subjek *Watashi* berfungsi untuk merendahkan diri sendiri menjadi sesuatu yang remeh. Dalam konteks keputusan, ini menunjukkan bahwa penutur merasa dirinya tidak layak (*unworthy*) menerima kebahagiaan. Pada kalimat lanjutannya, Miku menggunakan pola *だって...だもん* (Habisnya... sih). Ini adalah penanda yang digunakan Miku untuk mencari pembenaran atas sikap menyerahnya. Miku menyalahkan faktor eksternal (kehebatan Ichika) sebagai alasan mutlak keputusasaannya.

#### 4. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Meminta Maaf

一花 : ごめん ! ごめんね三玖 ! ごめんなさい。。

*Ichika : Gomen! Gomen ne miku! Gomennasai...*

*Ichika : Maaf, maaf miku! Aku minta maaf.*

三玖 : いいよ。恋ってこんなにもつらいんだね。ありがとう一花。。

*Miku : Ii yo koi te konna ni mo tsurain da ne. Arigatou ichika*

*Miku : Tidak apa apa. Cinta bisa menjadi hal yang menyakitkan. Terima kasih ichika.*

#### Situasi :

Tuturan ini terjadi pada momen puncak pemulihan hubungan. Ichika, yang sebelumnya melakukan manipulasi yaitu dengan menyamar menjadi Miku untuk menyabotase hubungan Miku dengan Fuutarou, akhirnya menyadari kesalahan fatalnya. Pertahanan egonya runtuh saat melihat ketulusan saudara-saudaranya. Dalam keadaan menangis tersedu-sedu, Ichika meluapkan rasa bersalah yang telah ia pendam.

#### Analisis :

Berdasarkan teori Wijana (1996), tuturan ini diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Langsung Literal. Tuturan ini bersifat langsung. Ichika menggunakan modus kalimat interjeksi dan deklaratif yang secara konvensional memang diciptakan untuk meminta maaf. Maksud hatinya (memohon ampun) disampaikan secara eksplisit tanpa implikatur atau kode yang rumit. Tuturan ini bersifat literal. Kata-kata yang digunakan (*gomen*, *gomennasai*) memiliki makna harfiah "maaf". Tidak ada unsur ironi atau sarkasme. Ichika benar-benar merasa bersalah dan memaksudkan kata-kata tersebut sesuai makna aslinya.

Dinamika PDR dalam tuturan ini sangat kompleks. Secara mendasar, Ichika dan Miku memiliki jarak sosial (*distance*) yang rendah sebagai saudara. Namun karena tingkat tingkat pembebanan (*rank of imposition*) dari kesalahan Ichika yang sangat tinggi yakni pengkhianatan kepercayaan. Ichika merasa strategi santai saja tidak cukup. Ichika memulai dengan strategi akrab (*gomen*), namun beralih ke strategi formal (*gomennasai*) yang biasanya digunakan untuk orang berjarak atau lebih tinggi. Perubahan gaya bahasa dari kasual ke formal dapat dipandang sebagai variasi kode tutur

yang sejalan dengan temuan Hendryani (2021) dalam konteks alih kode, dimana perubahan kode bahasa sering digunakan penutur untuk menegaskan emosi atau menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Perubahan ini menunjukkan bahwa besarnya kesalahan memaksa Ichika untuk secara sukarela menciptakan jarak hormat dan merendahkan posisinya dihadapan Miku demi menunjukkan ketulusan, meskipun status asli mereka adalah setara.

Berdasarkan teori Searle (1979), tuturan ini memiliki fungsi ekspresif untuk meminta maaf (*apologizing*). Ichika mengulang kata dasar "maaf" sebanyak tiga kali dalam satu hembusan napas. Dalam pragmatik, pengulangan ini berfungsi sebagai intensifier (penguat). Ini menandakan bahwa beban rasa bersalahnya begitu besar (akumulatif) sehingga satu kata "maaf" dirasa tidak cukup untuk menebus dosa-dosanya terhadap Miku. ごめん (*Gomen*) adalah bentuk kasual. Ini adalah reaksi spontan pertama, luapan emosi murni. ごめんね (*Gomen ne*) menambahkan partikel *ne* yang bersifat emotif/lembut. Ini menunjukkan keinginan untuk terhubung secara personal dengan perasaan Miku. ごめんなさい (*Gomennasai*) adalah bentuk formal/sopan. Ichika menggunakan bahasa sopan kepada adik kandungnya sendiri. Penggunaan bahasa formal kepada orang terdekat menandakan jarak psikologis yang diciptakan oleh rasa bersalah.

##### 5. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Memuji

四葉 : 今日のノルマ終わった

*Yotsuba : Kyou no noruma owatta*

Yotsuba : Bagian untuk hari ini sudah selesai

一花 : 天才 !

*Ichika : Tensai!*

Ichika : jenius!

三玖 : 天才

*Miku : Tensai*

Miku : Jenius

四葉 : えへへ。あとちょっとだね。五月と二乃も今頃やってるのかな

*Yotsuba : Ehehe, ato chotto dane. Itsuki to nino mo ima goro yatteru no kana*

Yotsuba : Ehehe, tinggal sedikit lagi, ya. Apa itsuki dan nino juga mengerjakannya?

一花 : 居場所は分かっているんだよね?

*Ichika : Ibasho wa wakatterundayone?*

Ichika : lokasi mereka sudah diketahui, kan?

三玖 : きっとすぐ戻ってくる  
*miku : kitto sugu modottekuru*  
miku : pasti mereka akan kembali.

#### Situasi :

Situasi terjadi saat sesi belajar bersama. Yotsuba, yang sering digambarkan sebagai saudari yang paling lemah dalam hal akademik dan sering mendapat nilai nol, tiba-tiba berhasil menyelesaikan target belajarnya lebih cepat dari yang lain. Hal ini mengejutkan Ichika dan Miku. Respons mereka bukan iri atau curiga, melainkan memberikan pujian spontan untuk merayakan keberhasilan kecil Yotsuba tersebut.

#### Analisis :

Berdasarkan teori Wijana (1996), tuturan ini diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Langsung Literal. Tuturan ini bersifat langsung. Ichika dan Miku menggunakan modus Pernyataan pendek. Mereka langsung melabeli Yotsuba dengan atribut positif tanpa basa-basi. Tidak ada makna tersembunyi, mereka benar-benar ingin mengatakan bahwa tindakan Yotsuba itu hebat. Tuturan ini bersifat literal. Kata 天才 (*tensai*) secara harfiah berarti "jenius" atau "orang berbakat". Dalam konteks ini, meskipun Yotsuba mungkin bukan jenius secara IQ global, mereka secara literal memuji kemampuan Yotsuba saat itu yang mampu menyelesaikan tugas dengan kecepatan "level jenius".

Pemilihan strategi tuturan ini dipengaruhi oleh faktor PDR. Hubungan persaudaraan yang erat menciptakan jarak sosial (*distance*) yang sangat rendah. Dalam konteks memuji, kedekatan hubungan memungkinkan penutur untuk menggunakan gaya bahasa yang hiperbolis dan antusias tanpa terlihat palsu. Ichika dan Miku tidak perlu menjaga jarak hormat, sebaliknya, mereka memanfaatkan keakraban tersebut untuk memberikan pujian secara langsung guna meningkatkan kepercayaan diri Yotsuba secara instan.

Berdasarkan teori Searle (1979), tuturan ini memiliki fungsi ekspresif untuk memuji (*praising/complimenting*). Penggunaan kata "Jenius" untuk pencapaian menyelesaikan PR sebenarnya adalah bentuk hiperbola. Namun, dalam fungsi memuji, hiperbola digunakan untuk memaksimalkan pujian. Ichika tidak memilih kata "Bagus" (*Sugoi*) atau "Pintar" (*Atama ii*), tetapi memilih kata tertinggi "Jenius" (*Tensai*). Ini bertujuan untuk memberikan dampak emosional yang besar agar Yotsuba merasa bangga. Pada tuturan Ichika, terdapat penekanan emosi semangat, yang menandakan ketulusan kekaguman tersebut. Fungsi memuji di sini bekerja sebagai Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*). Yotsuba sering merasa rendah diri soal kepintaran. Pujian "Jenius" dari saudara-saudaranya berfungsi sebagai obat untuk rasa rendah dirinya itu. Reaksi Yotsuba yang tertawa malu (*Ehehe*) membuktikan bahwa ilokusi "memuji" tersebut berhasil sampai dan membuatnya merasa dihargai.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai tindak tutur ekspresif antarsaudara kembar dalam anime *Gotoubun no Hanayome Season 2* dapat ditarik kesimpulan, Jenis tindak tutur yang ditemukan sebanyak 38 data mencakup tindak tutur langsung literal sebanyak 32 data, tindak tutur langsung tidak literal 4 data, dan tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 2 data. Jenis tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh didominasi oleh tindak tutur langsung literal sebanyak 32 data dari total 38 data.

Dominasi jenis ini secara teoretis mengonfirmasi pengaruh variabel jarak sosial (*distance*) dalam konsep PDR. Sebagai saudara kembar dengan nilai *distance* yang sangat rendah, para tokoh memiliki ruang aman untuk menyampaikan perasaan baik itu marah, senang, maupun sedih secara eksplisit tanpa terhalang oleh tembok kesantunan formal. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kedekatan tersebut justru memfasilitasi penggunaan strategi agresif seperti sindiran atau sarkasme saat terjadi konflik, ini membuktikan bahwa keakraban tidak selalu berjalan berdampingan dengan kelembutan tuturan.

Terkait fungsi tindak tutur, ditemukan sebanyak 38 data, meliputi fungsi menyatakan rasa terima kasih 5 data, fungsi menyatakan kebahagiaan 1 data, fungsi menyatakan kekesalan 5 data, fungsi menyatakan kekhawatiran 2 data, fungsi menyatakan kekecewaan 4 data, fungsi menyatakan kemarahan 4 data, fungsi menyatakan keputusan 1 data, fungsi menyatakan ketakutan 1 data, fungsi meminta maaf 6 data, fungsi memuji 2 data, fungsi menyalahkan 1 data, fungsi menyatakan sindiran 5 data, dan fungsi menyatakan harapan 1 data.

Fungsi tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah fungsi meminta maaf. Tingginya penggunaan fungsi ini tidak hanya mencerminkan intensitas konflik, tetapi juga memperlihatkan variabel dari tingkat pembebanan (*rank of imposition*). Analisis menunjukkan bahwa ketika bobot kesalahan (*rank*) dianggap berat seperti pengkhianatan kepercayaan penutur cenderung mengabaikan kedekatan hubungan (*distance*) dan beralih menggunakan strategi formal sebagai upaya reparasi hubungan. Hal ini menyimpulkan bahwa dalam dinamika komunikasi keluarga Nakano, pemilihan strategi tutur merupakan hasil negosiasi dinamis antara keakraban saudara dan bobot emosional yang mereka hadapi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini :

1. Dosen pembimbing utama, yaitu Dr. Kadek Eva Krishna Adnyani, S.S., M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan dukungan secara intensif kepada peneliti, serta bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan selama proses penelitian berlangsung.
2. Dosen pembimbing pendamping, yaitu Yeni, S.Pd.,M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan dukungan secara intensif kepada peneliti, serta bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan selama proses penelitian berlangsung.

3. Dosen penguji pertama, yaitu Dr. Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, S.S., M.Hum. yang telah memberikan kritik konstruktif serta saran yang bermanfaat dalam penyusunan penelitian ini.
4. Dosen penguji kedua, yaitu Ni Nengah Suartini, S.S., M.A., Ph.D. yang telah memberikan kritik konstruktif serta saran yang bermanfaat dalam penyusunan penelitian ini.
5. Ucapan terima kasih banyak kepada orang tua, teman-teman, sahabat saya, Mera dan Helvida yang senantiasa mendukung peneliti dalam penyusunan penelitian ini.

## 6. REFERENSI

- Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2021). Perbandingan Bahasa Tubuh Orang Bali dan Orang Jepang. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya (SEBAYA)*, 1, 18-42.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa "Perlawanan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 55-66
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Dwitamayanti, N. K., Putra, I. N. A. J., & Saputra, I. N. P. H. (2021). The Language Style Used in Presentation on YouTube by English Language Education Students. *International Journal of Language and Literature*, 5(3), 137-150.
- Hendryani, K. D. D., Paramartha, A. A. G. Y., & Juniarta, P. A. K. (2021). An Analysis of Code Switching in Indonesian Movie "Bridezilla". *International Journal of Language and Literature*, 5(2), 84-92.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Liswinda, S., Syahrial, Kartika, D., & Irma. (2023). Tindak Tutur Perintah Bahasa Jepang dalam Anime Assassination Classroom. *HIKARI: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 2(2), 134-141.
- Mulya, I. G. B. A., Hermawan, G. S., & Adnyani, K. E. K. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Ano Hi Mita Hana* karya Nishiura Masaki. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(2), 117-128.
- Pratama, Yosa Adhi. (2023). Wujud dan Jenis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Anime *Howl's Moving Castle* 「ハウルの動く城」 Karya Hayao Miyazaki. *Jurnal HIKARI*, 7(2), 63-74.
- Sari, N. L. M., Sadyana, I. W., & Suartini, N. N. (2021). Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bulan Palapa Desa Landih Bangli. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, 7(1), 42-53.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press

- Untiani, S., Adnyani, K. E. K., & Suartini, N. N. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam anime *Servant x Service* (episode 1 sampai 13). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 14-25.
- Wibawa, I. B. M. P., Suandi, I. N., & Paramarta, I. K. (2021). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi di Lingkungan Gria di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 173-185.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yani, K. N. H., Tantra, D. K., & Ramendra, D. P. (2023). Question Speech Act Produced by the Junior High School Students. *International Journal of Language and Literature*, 7(1), 12-22. <https://doi.org/10.23887/ijll.v7i1.32510>
- Yeni, & Hermawan, G. S. (2021). Penggunaan Nomina Kyoku dan Uta Pada Kolom Komentar Youtube. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 97-106.